

ABSTRAK

Jannah. Miftakhul Umi. 2016. Korelasi Nilai Pendidikan Karakter Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Izza Aliyatul Muna, M.sc.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, peran, dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak. Agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orang tua. Anak-anak yang mengalami masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Kecerdasan emosional diperlukan agar seseorang bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja, dan berkarir dalam kehidupannya. Atas pertimbangan ini kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik. Semakin baik nilai pendidikan karakter maka kecerdasan emosional semakin baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas IV di MI Negeri Paju Ponorogo, peneliti menemukan peserta didik yang bersifat tidak sopan kepada gurunya. Mereka menganggap dengan gurunya seperti teman sendiri.

Dari latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan: (1) Bagaimana nilai pendidikan karakter siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/2016? (2) Bagaimana nilai kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/2016? (3) Adakah korelasi antara nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/2016?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang korelasional. Populasinya siswa kelas IV MIN Paju. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis sampling purposive. Sampel yang peneliti gunakan adalah kelas IVB yang berjumlah 18 siswa. Instrument pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus statistik "korelasional product moment".

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas IVB di MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup baik (2) Kecerdasan Emosional siswa Kelas IVB MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup baik (3) Ada korelasi antara nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup baik, dengan hasil korelasi 0,578.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan sebab segala sesuatu tidak akan tercapai tanpa melalui pendidikan. Untuk menjalankan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengaturnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Berkenaan dengan fungsi dan tujuan pendidikan telah dijelaskan di dalamnya.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS telah disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan sebuah media sosial para peserta didik melakukan kegiatan interaksi teman sebaya dan merupakan salah satu media pembelajaran serta pengembangan sikap. Peserta didik yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi antara masa anak-anak menuju usia dewasa terdapat banyak perubahan psikologis

¹ Basuki, Mengenal Profil Sekolah / Madrasah Berdasarkan PP. 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), 5.

yang terjadi. Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosional dan karakter sebagai seorang peserta didik.

Suatu bangsa pasti tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau terbelakang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanya. Guna menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang, perbaikan sumber daya manusia juga perlu terus diupayakan untuk membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

Kita sebenarnya sudah terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter, tetapi lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Ada yang mengatakan bahwa percuma menerapkan pendidikan karakter karena negara kita sudah terlanjur banyak korupsi. Pernyataan tersebut merupakan pemikiran yang terlalu pesimis. Masih banyak generasi muda yang duduk di bangku sekolah dan butuh pendidikan karakter agar di masa depan menjadi tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga karakter dan lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi motor penggerak.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, peran, dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak

agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orang tua.²

Sebagaimana dimaklumi, karakter manusia itu dalam bentuknya yang baik dan buruk dapat menimbulkan akibat berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan karakter yang baik di waktu sekarang bukan saja akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat kita sekarang saja tetapi juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi-generasi kita yang akan datang. Sewaktu manusia lahir dari rahim ibunya, secara alamiah ia sudah membawa perasaan yang disebut fitrah manusia. Ada lima fitrah manusia yang dibawa semenjak lahir ke dunia, yaitu perasaan agama, intelek, budi pekerti keindahan, dan perasaan keakuan.

Perasaan itu selalu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan, keluarga, pendidikan, dan tuntunan yang mempengaruhi jiwanya dan karakter itupun harus dipupuk, dibiasakan, dipelihara, disempurnakan, dan dipimpin barulah ia dapat mencapai kesempurnaan.

Semakin sempurna pergaulan hidup semakin sempurna keselamatan individu. Begitu pula semakin aman keadaan individu, akan semakin aman pula keadaan masyarakat, dengan demikian individu satu dengan lainnya harus mampu berinteraksi. Maka untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (masyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan santun, terpelihara kepentingan bersama, dan tata tertib

² Novan Ardy, Konsep Praktik Strategi, Membumikan Pendidikan Karakter di SD (Jogyakarta: Ar ruzz Media, 2013), 20.

masyarakat tersebut. Di sinilah pentingnya moral dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.³

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkan kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional di suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian, emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri. Tidak setiap orang dapat memberikan respon yang sama terhadap kecenderungan emosinya. Seseorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat berbagai segi.

Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan yang lainnya saling menentukan. Daniel Goleman menggambarkan bahwa otak berpikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional.⁴

Kecerdasan emosional diperlukan agar seseorang bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja, dan berkarir dalam kehidupannya. Atas pertimbangan ini kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik. Pembentukan kecerdasan secara terpadu ini perlu mendapatkan perhatian ketika

³Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Depok: Raja Grafindo Perkasa, 2014), ix.

⁴Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2006), ix.

merancang bangun desain pembelajaran berkarakter. Hal ini karena karakter pada hakikatnya merupakan keterpaduan unsur-unsur kepribadian, yang substansinya ialah kecerdasan emosional. Orang memiliki karakter sehat artinya memiliki kepribadian yang sehat yang ada pada dirinya telah dilakukan olah pikir, olahraga, olah hati, dan olah rasa karya.

Anak-anak yang mengalami masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini dapat dilihat sejak usia pra sekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan walaupun dasar pendidikan karakter di dalam keluarga. Kalau seseorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarga, anak ini akan mendapat karakter yang baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan kecerdasan otak dari pada pendidikan karakter. Selain itu bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anak entah karena kesibukan atau lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.⁵

Karena ikatan emosional antara orang tua dan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan pada Allah, kejujuran, dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak. Dengan intensitas komunikasi

⁵Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2014), 43-45.

dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses penanaman dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua, baik ibu maupun ayah, dapat menegur, bertanya, dan memberi pujian atau menjadikan dirinya sebagai modal agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar. Bahkan diamnya ibu atau ayah itu sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku anaknya bisa menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan pada anak, asalkan hal tersebut dilakukan pada saat yang tepat⁶

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas IV di MI Negeri Paju Ponorogo, peneliti menemukan peserta didik yang bersifat tidak sopan kepada gurunya. Mereka menganggap dengan gurunya seperti teman sendiri. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung mereka selalu ramai sendiri tidak fokus dalam belajar bahkan ada beberapa siswa yang ketika di dalam kelas mengganggu temannya yang sedang belajar. Dari hasil jawaban soal ujian tengah semester, ditemukan ada beberapa anak yang masih belum bisa membaca dan menulis dengan baik dan tepat. Padahal mereka sudah kelas IV Madrasah Ibtidaiyah yang seharusnya kemampuan membaca sudah mereka kuasai sejak kelas I. Emosi mereka masih belum stabil dan belum bisa menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Jika ada beberapa orang yang lebih tua mengingatkan, mereka cepat marah

⁶ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 95-97.

yang tidak jelas. Beberapa guru hampir menyerah menghadapi karakter siswa-siswi yang demikian.⁷

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan upaya penelitian melalui permasalahan yang dihadapi di atas dengan judul “KORELASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS IV DI MI NEGERI PAJU TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta keterbatasan teori yang ada maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah korelasi nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/ 2016 ?
2. Bagaimana nilai kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/ 2016 ?

⁷ Berdasarkan Hasil Pengamatan pada hari Sabtu Tanggal 24 Oktober 2015 tentang Korelasi Nilai Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional Kelas IV MI Negeri Paju Ponorogo (Lampiran 20).

3. Adakah korelasi antara nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis perlu merumuskan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui nilai kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktek sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah khazanah dijadikan kontribusi dan sumbangan ilmiah serta menambah ilmu pengetahuan mengenai nilai pendidikan karakter dan kecerdasan emosional serta korelasinya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam kebijakan lebih lanjut bagi institusi pihak terkait dalam masalah yang sama, yaitu pengaruh antara nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/ 2016.

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih maju, berkualitas dan bermakna, serta dapat menemukan kemasakan pendidikan yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing anak didiknya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjalankan pengalaman yang berharga dalam bidang penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan

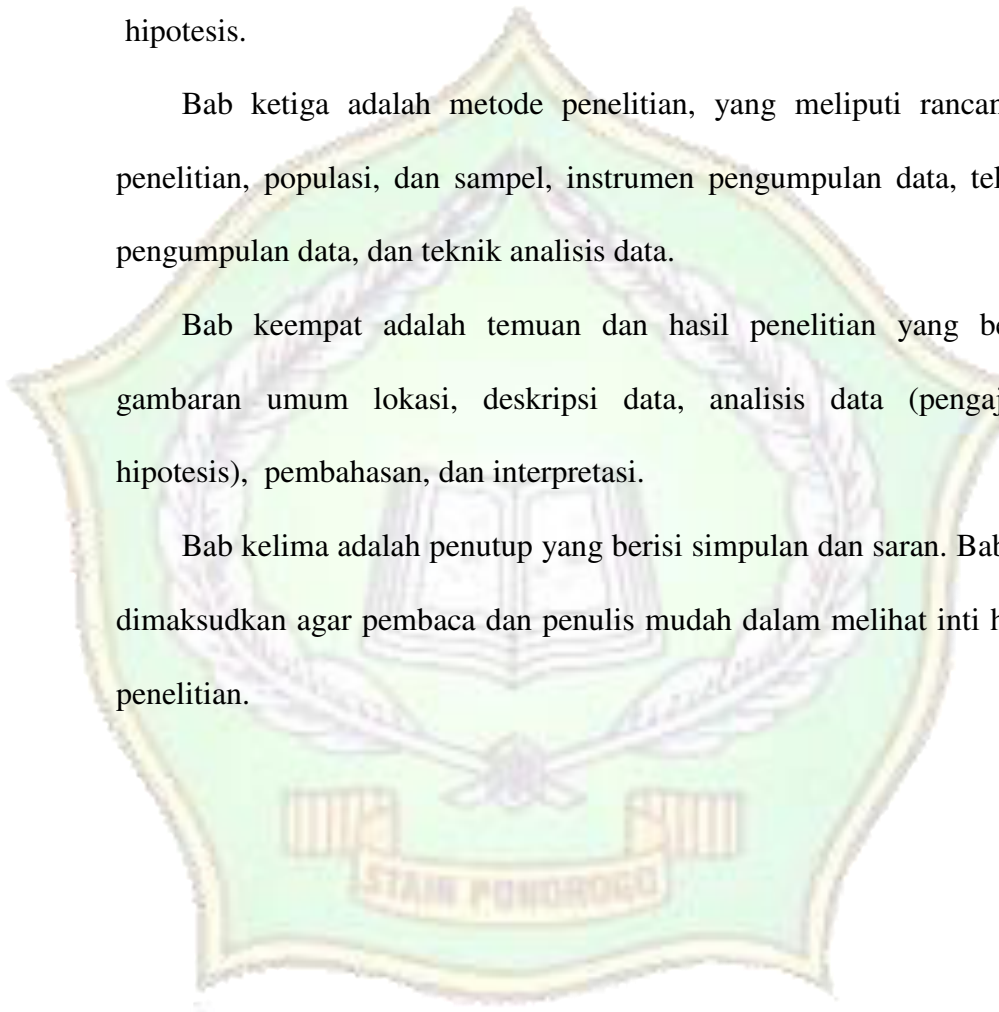
sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka, yang berisi tentang deskripsi teori, telaah pustaka, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi, dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), pembahasan, dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi simpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kosa kata Inggris, character, artinya perilaku. Selain character, yang berarti tingkah laku adalah attitude. Secara umum attitude dapat kita bedakan atas dua jenis. Attitude yang baik kita sebut “karakter”. Attitude yang buruk kita sebut “tabiat”. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.⁸

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya.⁹

⁸ Erie Sudewo, *Character Building* (Jakarta Selatan: Replubika, 2011), 13.

⁹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 44.

c. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter.

1) Keteraturan Interior

Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

2) Koherensi

Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

3) Otonomi

Otonomi, di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.

4) Keteguhan dan Kesetiaan

Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁰

d. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa karakter pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna).¹¹

e. Komponen Pendidikan Karakter

1) Pendidik

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Dari pengertian

¹⁰ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Persepektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 36-37.

¹¹ Ibid., 31.

ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan hal mendidik. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotor. Menurutnya tanggung jawab utama dan pertama pendidik adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-sekurangnya ada dua hal antara lain:

- a) Karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya.
- b) Kepentingan karena orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orang tua juga.

2) Peserta Didik

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Dari dua pengertian itu dapat ditarik kesimpulan yaitu peserta didik

merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan.¹²

f. Pendekatan dalam Pendidikan Berkarakter

Untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yang bersifat multiapproach yang pelaksanaannya meliputi sebagai berikut:

- 1) Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- 2) Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau Homo sapiens sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- 3) Pendekatan Sosiokultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai Homo sosialis dan Homo legatus dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan

¹² Syamsul Kurniawan, *Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar ruz Media, 2013), 49-52.

masyarakat dan perkembangan kebudayaan sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individunya.

4) Pendekatan Scientific, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis dan reflektif dalam berpikir.¹³

g. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter sama dengan metode pendidikan yang seperti biasa dilakukan pada sekolah-sekolah pada umumnya, hal ini seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, pemberian tugas, cerita, sosio drama, dan lain sebagainya.¹⁴

h. Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Menurut pendapat Mochtar Buchori seperti yang dikutip Haitani Salim dan Erwin Mahrus mengemukakan tujuan evaluasi pendidikan ada dua yaitu: 1) Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik 2) Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu.

Dari dua pengertian tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan proses

¹³ Kurniawan Syamsul, , *Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 55-56.

¹⁴ *Ibid.*, 56-57.

pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya selanjutnya menjadi yang lebih baik.¹⁵

i. Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memerlukan sarana dan fasilitas. Dengan anggaran biaya pendidikan yang disediakan pemerintah sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun daerah (APBD) maka peningkatan penyediaan sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung pendidikan karakter sangat berpeluang untuk lebih baik, khususnya bagi penyelenggara pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sarana dan prasarana tersebut antara lain dapat berupa gedung ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, dan lain sebagainya yang diperlukan sebagai sarana dan prasarana penunjang kelancaran proses pendidikan.¹⁶

j. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

1) Cinta Tuhan

Cinta tuhan merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

¹⁵ Ibid., 59.

¹⁶ Ibid., 49-61.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

4) Demokratis

Demokratis ialah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

5) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

6) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

7) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

8) Gemar Membaca

Yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

9) Peduli Lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

10) Bersahabat Komunikatif

Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁷

k. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disebut juga pendidikan nilai. Disebabkan, karakter adalah value in action, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut operative value atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses internalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik di atas, diharapkan dapat

¹⁷Ibid., 41-42.

mewujudkan perilaku baik. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai perilaku keseharian. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam setting kelas maupun sekolah.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. Proses penelusuran yang dimaknai sebagai pengkoreksi perilaku, dipahami sebagai proses pedagogis bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan

proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/ menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungan dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

- 1) Membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil dari semula bercorak egosentris menjadi altruis.
- 2) Memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dari sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Seiring dengan jalan itu pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.¹⁸

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan atau Intelegensi

Kata “intelegensi” erat sekali hubungannya dengan kata “intelekt”. Hal itu dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata Latin yang sama, yaitu *intellegere*, yang berarti memahami. Sehubungan dengan pengertian intelegensi ini, ada yang mendefinisikan

¹⁸ Ibid., 69.

intelegensi sebagai: “kemampuan untuk berpikir secara abstrak” (Terman)“ kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya” (Colvin); “ada pula yang mendefinisikan inteligensi “intelekt plus pengetahuan” (Hennon); “teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra” (Hunt). Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi yang lebih luas dan lebih jelas tentang intelegensi (kecerdasan) yang dirumuskan oleh para ahli.

1) S.C Utami Munandar

Secara umum inteligensi dapat dirumuskan sebagai berikut: a) kemampuan untuk berpikir abstrak, b) kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar, c) kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.

2) Alfred Binet

Mengemukakan pendapatnya mengenai intelegensi mempunyai tiga aspek kemampuan yaitu: a) direction kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, b) adaptation kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah, c) criticism, kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

3) Edward Thorndike

Sebagai seorang tokoh psikologi koneksionisme, Thorndike mengemukakan bahwa, *“Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact”* (Intelegensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulus yang diterimanya).

4) Geogre D. Stodard

Stodard mengartikan inteligensi adalah kecakapan dalam menyatakan tingkah laku, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) mempunyai tingkat kesukaran, b) kompleks, c) abstrak, d) ekonomis, e) memiliki nilai-nilai sosial, f) memiliki daya adaptasi dengan tujuan, g) menunjukkan kemurnian (original).

5) William Stern

Intelegensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.¹⁹

b. Faktor-Faktor Kecerdasaan atau Intelegensi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi, sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang yang lain ialah:

- 1) Pembawaan: pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.

¹⁹ Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 155-158.

- 2) **Kematangan:** tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh dan berkembang intelegensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur, dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai (kematangannya).
- 3) **Pembentukan:** pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
- 4) **Minat dan pembawaan yang khas:** mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- 5) **Kebebasan:** kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

Semua faktor tersebut di atas tersangkut paut satu sama lain. Untuk menentukan intelegensi atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut di atas. Intelegensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang.²⁰

c. Ciri-Ciri Kecerdasan

Todard mengartikan intelegensi adalah kecakapan dalam menyatakan tingkah laku, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

²⁰ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 55-57.

Mempunyai tingkat kesukaran, kompleks, abstrak, ekonomis, memiliki nilai-nilai sosial, memiliki daya adaptasi dengan tujuan, menunjukkan kemurnian (original).²¹

d. Pengertian Emosi

Dari masalah di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu.²² Reaksi emosi merupakan gejala jiwa yang kompleks, yang mempunyai bentuk dan macam-macam. Di antara reaksi emosional itu adalah:

- 1) Terkejut, ialah suatu reaksi yang terjadi dengan tiba-tiba karena adanya hal-hal yang tidak tersangka sebelumnya.
- 2) Sedih, ialah kekosongan jiwa merasa kehilangan sesuatu yang dihargai.
- 3) Gembira, ialah rasa positif terhadap sesuatu yang dihadapi.
- 4) Takut, ialah perasaan lemah atau tidak berani menghadapi suatu keadaan.
- 5) Gelisah, ialah semacam takut, tetapi dalam taraf yang ringan.
- 6) Khawatir, ialah merasa tidak berdaya, sesuatu dipandang lebih kuasa dan disertai perasaan terancam.
- 7) Marah, ialah reaksi terhadap suatu rintangan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha.

²¹ Sobur Alex, Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah, 155-158.

²² M. Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-*Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 17-19.

8) Heran, ialah suatu reaksi terhadap suatu obyek yang belum pernah dialami.²³

e. Pengertian Kecerdasan Emosional

Salah satu penemuan paling mutakhir di bidang psikologi pada abad ini adalah “kecerdasan emosional”. Kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Banyak kalangan masyarakat menjadi sangat terpengaruh dengan berbagai pandangan dan anggapan tentang kecerdasan emosional.

Di dalam sejumlah ulasan tentang inteligensi emosional, seperti di antaranya uraian Goleman (1995) dikemukakan bahwa inteligensi emosional jauh lebih penting daripada kemampuan skolastik seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejala perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai inteligensi emosi, Davie, dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa inteligensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan

²³ Abu Ahmadi dan M. Umar, Psikologi Umum Edisi Revisi (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 72.

satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntut proses berpikir serta perilaku seseorang.²⁴

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejala emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya, tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan, dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.²⁵

Kecerdasan emosional menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing, perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran,

²⁴ Monty P. Setiadarma dan Fideilis F Waruru, *Mendidik Kecerdasan . Pedoman bagi Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 24-25.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 97.

memahami perasaan, maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Keterampilan kecerdasan emosi belajar secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi.

Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. EQ atau EI dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ atau EI seseorang dengan memahami diri sendiri.

Penting untuk diketahui, bahwa kecerdasan emosi adalah dasar dari bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara

efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.²⁶

f. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (self awareness), pengaturan diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skill).

- 1) Kesadaran diri (self awareness): mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri (self-regulation): menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, dan ketersinggungan.
- 3) Motivasi (motivation): menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati (empathy): merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

²⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologis Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69-71.

5) Keterampilan sosial (social skill): menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan untuk belajar bekerja sama dalam tim.²⁷

g. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu: Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati serta berdo'a.²⁸

h. Keuntungan Kecerdasan Emosional

Keuntungan kecerdasan emosional yaitu: sebagai alat pengendalian diri, memasarkan atau membesarkan ide, dan modal untuk pengembangan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun.

i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu: jujur kepada semua orang, menerapkan disiplin, dan bergaul baik pada orang lain.

20 Mustaqim, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 151.

21 Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 Ktitik MI, EI, SQ, AQ, & Succesfull Intelegensi, atas IQ (Bandung: Alfabeta, 2005), 171.

3. Korelasi antara Nilai Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional

Anak-anak yang mengalami masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini dapat dilihat sejak usia pra sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan walaupun dasar pendidikan karakter di dalam keluarga. Kalau seseorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarga, anak ini akan mendapat karakter yang baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan kecerdasan otak dari pada pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anak entah karena kesibukan atau lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan akademis. Kecerdasan emosional diperlukan agar seseorang bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja, dan berkarir dalam kehidupannya. Atas pertimbangan ini, kecerdasan emosional perlu menjadi bahan penting dalam penanaman karakter siswa-siswi²⁹

²⁹Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2014), 43-45.

Hasil berbagai penelitian ini mengkondisikan bahwa ada kaitan antara intelegensi emosi seseorang dengan kualitas karakternya. Mereka akan mengalami intelegensi emosi tinggi, cenderung memiliki karakter lebih kuat daripada mereka yang memiliki intelegensi emosi rendah. Karena itu wajar jika manakala dalam tradisi pendidikan karakter, kini makin mengemuka pendekatan yang memberi penekanan pada peran emosi dalam pengembangan karakter. Menurut pendekatan ini, tidaklah mencukupi bila pendidikan karakter hanya mengandalkan pada model pendekatan lama yang menekankan pembiasaan kebajikan dan penalaran kebajikan. Melainkan, pendidikan karakter harus juga memberi perhatian pada upaya pencerdasan emosi.

Sejumlah kajian mutakhir cenderung makin mengokohkan pandangan mengenai pentingnya upaya pencerdasan emosi dalam pendidikan karakter. Sebab, demikian menurut pandangan ini, dinamika pendidikan moral dan karakter seseorang sesungguhnya akan dipengaruhi oleh dinamika kehidupan sosial emosionalnya. Dalam khazanah tradisi pendidikan karakter, pemberdayaan emosi dianggap penting untuk mempertajam dan memperkuat perasaan moral seseorang, sehingga ia semakin mampu bertindak dengan benar. Sedangkan dalam khazanah intelegensi emosi, memperdayakan emosi penting untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, sehingga ia mampu menjalankan hidup (beradaptasi dan mentransformasi lingkungan) secara efektif.

Jadi, ibarat sekeping mata uang, kini wacana mengenai emosi memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki daya tarik dalam wacana kontemporer. Pada sisi yang satu, ia sering dikaitkan dengan wacana tentang pendidikan moral dan karakter. Belajar dari kedua khazanah itu, kita jadi makin paham bahwa emosi itu amat penting. Manakala emosi itu kita perdayakan dengan benar, maka kita akan memiliki karakter yang makin tangguh (lebih mampu bertindak dengan benar) sekaligus makin mampu beradaptasi dan mentransformasi lingkungan kita (menjalankan hidup lebih efektif). Karena itu, mengolah emosi (olah rasa) patut memperoleh perhatian lebih sungguh-sungguh dalam praktik pendidikan kita.³⁰

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Nilai dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas yang terjadi di sekolah. Demikian kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah. Perikat utamanya tiada lain adalah perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orang tua dengan sifat diayomi pada sang anak. Karenanya pada wilayah pendidikan nilai di keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai ia meninggal dunia.

³⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2011), 160-162.

Karena ikatan emosional antara orang tua dan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan pada Allah, kejujuran, dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses penanaman dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua, baik ibu maupun ayah, dapat menegur, bertanya, dan memberi pujian atau menjadikan dirinya sebagai modal agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar. Bahkan diamnya ibu atau ayah itu sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku anaknya bisa menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan pada anak, asalkan hal tersebut dilakukan pada saat yang tepat.

Selain itu, peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan olah pikir anak tak dapat dipungkiri. Kemampuan dasar berpikir anak banyak dibentuk dalam keluarga. Apalagi kalau orang tua memiliki perhatian yang cukup besar terhadap hal tersebut. Peranan seperti ini memiliki arti bahwa pengembangan nilai intelektual seperti melatih berpikir logis, analitis, kritis, dan rasional, tidak hanya berlangsung dalam lingkungan akademis di sekolah, meskipun pada kenyataannya sekolah berperan lebih besar dalam pencerdasan anak.³¹

³¹ Elmubarok Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 95-97.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanatus Shobroh, NIM 09470042, dengan judul penelitian pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa MTsN Galur Kulon Progo Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini dilakukan menghasilkan, 1. Dari keempat subvariabel yang diteliti mayoritas memiliki karakter keagamaan sebanyak lima siswa “rendah” dan 49 siswa “tinggi” karakter kepribadian sebanyak delapan siswa “rendah” dan 46 siswa “tinggi”, lingkungan sebanyak empat siswa “rendah” dan 50 siswa “tinggi” dan kebangsaan sebanyak 13 siswa “rendah” dan 41 siswa “tinggi” sehingga dapat disimpulkan mayoritas siswa memiliki karakter tinggi dibandingkan karakter yang rendah. 2. Dari variabel dependen yaitu kejujuran di miliki siswa sangat tinggi. 3. Dari masing-masing subvariabel independen yaitu karakter keagamaan diperoleh phi sebesar 0,12 dan angka signifikansinya sebesar 0,38 ini berarti tidak ada terhadap kejujuran siswa. Karakter kepribadian diperoleh phi 0,41 dan angka signifikansinya sebesar 0,05, berarti ada pengaruh yang lemah terhadap kejujuran siswa. 4. Dari keempat subvariabel independen hanya karakter kepribadian dan kebangsaan yang ternyata signifikan berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur, menunjukkan bahwa perilaku kejujuran dapat dijelaskan oleh karakter kepribadian dan karakter kebangsaan dalam pendidikan karakter berkontribusi sebesar 0,24 (24%)

dan sisanya sebesar 76%, kejujuran siswa dipengaruhi subvariabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.³²

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan tersebut terletak pada variabel X yang sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaan terletak pada variabel Y yang penelitian terdahulu membahas tentang kejujuran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang kecerdasan emosional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah, NIM 210607016, tahun 2011, dengan judul Studi Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Brotonегaran Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 1. Kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 2 Brotonегaran Ponorogo menunjukkan cukup, karena dari hasil penelitian siswa-siswi kelas IV didukung dengan unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 11.43%, kategori cukup mencapai 77.14%, dan kategori kurang mencapai 11.43%. 2. Hasil belajar pelajaran Matematika siswa kelas IV SDN 2 Brotonегaran Ponorogo menunjukkan cukup, karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa hasil belajar matematika sebagian siswa-siswi kelas IV mendapat nilai baik. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 17.14%, kategori cukup

³² Amanatus Shobroh, "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), xi.

mencapai 57.14%, dan kategori kurang mencapai 25.72%. 3. Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar pelajaran Matematika siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun ajaran 2010/2011³³.

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada variabel X yang masing-masing membahas variabel yang berbeda. Penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang pendidikan karakter, penelitian terdahulu membahas tentang hasil belajar matematika. Persamaannya terdapat pada variabel Y yang sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional.

C. Kerangka Berfikir

Berangkat dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika nilai pendidikan karakter siswa baik, maka kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju Ponorogo juga baik.
2. Jika nilai pendidikan karakter siswa kurang baik, maka kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju Ponorogo juga kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan dan juga tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

³³ Nur Hidayah, "Studi Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Brotonegaran," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011), xi.

1. Ha: Ada korelasi yang signifikan antara nilai pendidikan karakter siswa dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian korelasional yaitu untuk menguji data ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.³⁵

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu nilai pendidikan karakter sebagai variabel independen dan kecerdasan emosional sebagai variabel dependen. Adapun pengertian dari variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁶

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁷

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 3.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 239.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 61.

³⁷ *Ibid.*, 117.

ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.³⁸ Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukannya manusianya, kalau setiap manusia memberikan satu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Negeri Paju Ponorogo. Berdasarkan perhitungan penulis terdapat 34 siswa-siswi yang terdiri dari 20 laki-laki dan 14 perempuan, yang dibagi menjadi dua kelas (A dan B). Sampel adalah sebagai bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.³⁹ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis Sampling Purposive, yaitu teknik penentuan sampel misalnya dengan pertimbangan tertentu.⁴¹ Sampel yang peneliti gunakan adalah kelas IV B yang berjumlah 18 siswa. Peneliti mengambil kelas ini karena memiliki karakter yang kurang baik dan memiliki kecerdasan yang kurang.

³⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 118.

³⁹ *Ibid.*, 121.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 118.

⁴¹ *Ibid.*, 124.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang nilai pendidikan karakter siswa kelas IV MI Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, yang diambil dari angket.
2. Data tentang kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, yang diambil dari angket.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	No item
KORELASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS IV MI NEGERI PAJU PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Variabel	a. Cinta tuhan	a. 1, 11, 21
	Independen (X)	b. Jujur	b. 2, 12, 22
	Nilai	c. Mandiri	c. 3, 13, 23
	Pendidikan	d. Demokratis	d. 4, 14, 24
	Karakter	e. Rasa Ingin Tahu	e. 5, 15, 25
		f. Semangat kebangsaan	f. 6, 16, 26
		g. Cinta Damai	g. 7, 17, 27
		h. Gemar Membaca	h. 8, 18, 28
		i. Peduli Lingkungan	i. 9, 19, 29
		j. Bersahabat Komunikatif	j. 10, 20, 30

	Variabel Depende n (Y) Kecerdas an Emosion, al	a. Kesadaran Diri b. Pengaturan Diri c. Motivasi d. Empati e. Keterampilan Sosial	a. 1, 6, 11 b. 2, 7, 12 c. 3, 8, 13 d. 4, 9, 14 e. 5, 10, 15
--	--	--	--

1. Pra Penelitian

Uji instrumen ini dilakukan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren Ponorogo. Dengan jumlah siswa 21 anak. Hal ini dilakukan untuk melakukan uji teori analisis data, mengambil kelas yang sama. Ini dipandang sama-sama memiliki keadaan siswa-siswi yang sama pula.

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi product moment. Teknik korelasi product moment kita pergunakan apabila kita berhadapan dengan kenyataan berikut ini:

- 1) Variabel yang kita korelasikan berbentuk gejala atau data yang bersifat kontinyu.
- 2) Sampel yang diteliti mempunyai sifat homogen, atau setidak-tidaknya mendekati homogen.
- 3) Regresinya merupakan regresi linier.

dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai x

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Jumlah responden (N) yang dilibatkan dalam uji validitas adalah 21 siswa. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi antara butir skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.⁴²

Hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel nilai pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Nilai Pendidikan Karakter**

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., 134.

Variabel	No Butir Soal	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
Variabel X Nilai Pendidikan Karakter	1	0,519503841	0,3	Valid
	2	0,483934295	0,3	Valid
	3	0,269854163	0,3	Invalid
	4	0,295648704	0,3	Invalid
	5	Tak hingga	0,3	Invalid
	6	0,540091368	0,3	Valid
	7	0,602016929	0,3	Valid
	8	0,272777077	0,3	Invalid
	9	0,618248539	0,3	Valid
	10	-0,92199587	0,3	Invalid
	11	0,56321299	0,3	Valid
	12	0,379287801	0,3	Valid
	13	0,357033068	0,3	Valid
	14	0,543663507	0,3	Valid
	15	-0,17171608	0,3	Invalid
	16	0,334839867	0,3	Valid
	17	0,404361377	0,3	Valid
	18	-0,71027651	0,3	Invalid
	19	0,643234563	0,3	Valid
	20	0,305442834	0,3	Valid
	21	-0,00949268	0,3	Invalid

Variabel	No Butir Soal	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
	22	-1,19245345	0,3	Invalid
	23	-1,26728981	0,3	Invalid
	24	0,165785448	0,3	Invalid
	25	0,496162743	0,3	Valid
	26	0,298890045	0,3	Invalid
	27	0,392964459	0,3	Valid
	28	0,911324319	0,3	Valid
	29	0,604528827	0,3	Valid
	30	0,247809838	0,3	Invalid

**Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Kecerdasan Emosional**

Variabel	No Butir Soal	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
Variabel Y Kecerdasan Emosional	1	0,330694423	0,3	Valid
	2	0,652755986	0,3	Valid
	3	0,317583247	0,3	Valid
	4	0,764237864	0,3	Valid
	5	-0,1801909	0,3	Invalid
	6	0,50707037	0,3	Valid
	7	0,478443082	0,3	Valid

Variabel	No Butir Soal	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
	8	0,699043761	0,3	Valid
	9	0,499234739	0,3	Valid
	10	0,799736417	0,3	Valid
	11	0,448926415	0,3	Valid
	12	0,004402559	0,3	Invalid
	13	0,183547582	0,3	Invalid
	14	0,455787736	0,3	Valid
	15	-0,0909145	0,3	Invalid

Berdasarkan uji validitas instrumen di atas, maka nomor-nomor soal yang telah dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini, sehingga item soal instrumen dalam penelitian ini ada 28 soal, yaitu 17 soal untuk variabel X nilai pendidikan karakter dan 11 soal untuk variabel Y kecerdasan emosional kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan

dengan teknik belah dua (Split Half) yang dianalisis dengan rumus Spermman Brown.⁴³

1) Perhitungan reliabilitas instrument nilai pendidikan karakter

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1, mengelompokkan item soal antara yang ganjil dan yang genap, sehingga menjadi dua bagian dapat dilihat pada lampiran 6.

Langkah ke-2, mencari koefesien korelasi dengan rumus Product Moment antara belah pertama (skor ganjil) dan belah ke dua (skor genap).

$$\sum X = 985 \quad \sum Y = 914 \quad \sum X^2 = 46871 \quad \sum Y^2 = 40340$$

$$\sum X Y = 43294$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\ &= \frac{21 \times 43294 - 985 \times 914}{\sqrt{[21 \times 46871 - (985)^2] [21 \times 40340 - (914)^2]}} \\ &= \frac{909174 - 900290}{\sqrt{[984291 - 970225] [847140 - 835396]}} \\ &= \frac{8884}{\sqrt{14066 \times 11744}} \\ &= \frac{8884}{\sqrt{165191104}} \end{aligned}$$

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian..., 135.

$$= \frac{8884}{12852,6691391322}$$

$$= 0,69121829122256$$

Langkah ke-3, dimasukkan dalam nilai koefisien korelasi ke rumus Sperman Brown.

$$r_1 = \frac{2xr_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2 \times 0,691211829122256}{1 + 0,691211829122256}$$

$$= \frac{1,38242365824451}{1,69121182122256}$$

$$= 0,817416033223544$$

$$= 0,817$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pada nilai pendidikan karakter sebesar 0,817416033223544 atau 0,817 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 0,413 dapat dilihat pada lampiran 10 karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,817 > 0,413$ maka instrumen di atas reliabel.

2) Perhitungan Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1, mengelompokkan item soal antara yang ganjil dan yang genap, sehingga menjadi dua bagian dapat dilihat pada lampiran 7.

Langkah ke-2, mencari koefesien korelasi dengan rumus Product Moment antara belah pertama (skor ganjil) dan belah ke dua (skor genap).

$$\sum X = 513 \quad \sum Y = 463 \quad \sum X^2 = 12643 \quad \sum Y^2 = 10331$$

$$\sum XY = 11371$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\ &= \frac{21 \times 11371 - 513 \times 463}{\sqrt{[21 \times 12643 - (513)^2] [21 \times 10331 - (463)^2]}} \\ &= \frac{238791 - 237519}{\sqrt{[265503 - 263169] [216951 - 214369]}} \\ &= \frac{1272}{\sqrt{2334 \times 2582}} \\ &= \frac{1272}{\sqrt{6026388}} \\ &= \frac{1272}{2454,87026133765} \\ &= 0,51815365562614 \end{aligned}$$

Langkah ke-3, dimasukkan dalam nilai koefesien korelasi ke rumus Sperman Brown.

$$\begin{aligned} r_1 &= \frac{2xr_b}{1 + r_b} \\ &= \frac{2 \times 0,51815365562614}{1 + 0,51815365562614} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1,03630731125228}{1,51815365562614} \\
 &= 0,682610292714324 \\
 &= 0,683
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pada kecerdasan emosional peserta didik sebesar 0,682610292714324 atau 0,683 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 0,413 dapat dilihat pada lampiran 9 karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,683 > 0,413$ maka instrumen di atas reliabel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data, secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.⁴⁴ Angket dijawab atau diisi sendiri oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden.

Adapun untuk pelaksanaan penyebaran angket diberikan kepada semua kelas IV di MIN Paju dan secara langsung agar mereka mengisi

⁴⁴ Nana Syaudih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 219.

sesuai dengan hal yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial ini telah ditetapkan spesifik oleh peneliti.

Dengan skala likert variabel yang diukur dijabarkan indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun ítem-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap ítem instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, sebagaimana dibawah ini:

Selalu	(SL) : 4
Sering	(SR) : 3
Kadang-kadang	(KD) : 2
Tidak pernah	(TP) : 1

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life historis), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.dokumen yang

berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah gambaran umum tentang tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang artinya sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara purposive, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu, statistik deskriptif (rumusan masalah 1 dan 2) dan statistik asosiatif (rumusan masalah 3).

2. Analisis Hasil Penelitian

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus.

Uji peryaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametic

yang diasumsikan normal yaitu uji normalitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas data tentang Korelasi Nilai Pendidikan Karakter dengan kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo. Peneliti menggunakan salah satu rumus uji normalitas yaitu menggunakan rumus uji Liliefors.⁴⁵

Uji homogenitas diperlukan jika kita membandingkan berapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih dahulu untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian ini untuk mengetahui homogenitas data Nilai Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo peneliti menggunakan rumus homogenitas uji Harley.⁴⁶

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan Standar Deviasi dengan rumusan sebagai berikut:

Untuk variabel X

$$M_X = \frac{fx}{N}$$

$$SD_X = \sqrt{\frac{fx^2}{N} - \frac{fx^2}{N}}$$

Untuk variabel Y

$$M_Y = \frac{fy}{N}$$

⁴⁵Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 203.

⁴⁶Ibid., 212.

$$Sd_y = \frac{fy^2}{N} - \left[\frac{fy}{N} \right]$$

Keterangan

M_x = Mean untuk variabel X

M_y = Mean untuk variabel Y

Fx' dan Fy' = Jumlah dari hasil perkalian frekuensi dengan deviasi.

N = Number of cases

SD = Standar Deviasi

Setelah menghitung mean dan Standar Deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $Mx + 1.SDx$ dikatakan baik, $Mx - 1SDx$ dikatakan kurang dan diantara $Mx + 1.Sdx$ sampai $Mx - 1Sdx$ dikatakan cukup.⁴⁷ Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya dipresentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Number of cases

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis korelasional untuk menjawab rumusan masalah ketiga, adapun rumusan

⁴⁷ Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

masalah yang digunakan adalah korelasi product moment yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:⁴⁸

a. Menyusun Hipotesis Ha

Hipotesis Alternatif (Ha): Ada korelasi yang signifikan antara nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional kelas IV MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

b. Menyiapkan tabel perhitungan

c. Menjumlah nilai variabel X

d. Menjumlah nilai variabel Y

e. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y

f. Mengkuadratkan nilai variabel X

g. Mengkuadratkan nilai variabel Y

h. Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

i. Untuk interpretasinya mencari derajat bebas (db/df) dengan

$$db = N - nr$$

j. Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” product momen

k. Membandingkan antara r_{xy} / r_o dengan r_t

l. Membuat simpulan.

⁴⁸ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 109-110.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Negeri Paju

Lembaga pendidikan MIN Paju terletak ± 3 km dari Kota Ponorogo, tepatnya di Kelurahan Paju Kecamatan Kota Ponorogo. Berada di atas area seluas 396 m².

MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan putra-putrinya ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain. Alhamdulillah masih dalam wilayah kota, di kelurahan Paju Ponorogo, Madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi pembangunan madrasah.

Pada tanggal 03 Pebruari 1997 Madrasah ini telah berubah status menjadi madrasah negeri yaitu MIN Paju yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di Wilayah Kecamatan Kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah.

Perkembangan gedung MIN Paju baru terialisir 1 tahun setelah penergiannya itu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN

Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.

Sejak penegerian dan menempati gedung MIN Paju, sampai sekarang Madrasah tetapi eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, terampil dan mampu menjadi uswatun hasanah di tengah-tengah masyarakat.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis.

Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN Paju mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantiya MIN Paju menjadi madrasah yang berkualitas yang mendapat dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

2. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju berada di jalan KH. Al Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena meski terletak di pinggir kota namun akses jalan menuju madrasah telah terbangun dengan aspal yang memudahkan.

Anak-anak yang berada di desa/kelurahan dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan bersepeda atau menempuh dengan jalan kaki.

Dengan dukungan mayoritas masyarakat religius muslim yang kuat dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar madrasah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi MI Negeri Paju Ponorogo “TERWUJUDNYA MADRASAH YANG BERKUALITAS BERWAWASAN ISLAMI”

Indikatornya

- 1) Tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas berwawasan Islami
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam lingkungan hidupnya
- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam UN dan UAMBN, Kemampuan bahasa Arab/Inggris, olah raga dan seni
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami

- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan berkualitas yang lengkap
- 7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen terkait dari waktu ke waktu.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan pada semua unsurnya.
- 2) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai.
- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Membudayakan dan menanamkan akhlaq Al-Karimah semua subyek pendidikan.
- 5) Berkomunikasi aktif dan pro-aktif dengan pihak-pihak terkait
- 6) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris untuk anak-anak.
- 7) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olah raga) sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- 8) Menumbuhkan semangat keunggulan kualitas secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 9) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami.

- 10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh Warga Madrasah dan Komite Madrasah.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- 2) Meningkatkan kuantitas serta kualitas sarana dan prasarana.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa bidang akademik dan non akademik.
- 4) Meningkatkan penanaman aqidah dan akhlaq Al-Karimah.
- 5) Bahan bacaan di perpustakaan.
- 6) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler.
- 7) Meningkatkan kegiatan di luar sekolah dalam bentuk even kompetensi.
- 8) Meningkatkan komunikasi secara aktif dan proaktif dengan pihak-pihak terkait

4. Sarana dan Prasarana MIN Paju

Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/m². Lahan memiliki status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun. Madrasah memiliki 12 ruangan, 8 ruang kelas, 1 ruang kantor guru, 1 kantor kepala sekolah, 1 kantin, 1 perpustakaan. Perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, rak buku sudah lengkap. Saat ini Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo telah

selesai dalam tahap pembangunan ruang kelas sejumlah dua ruang kelas.

5. **Keadaan Guru dan Siswa MIN Paju**

Secara keseluruhan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo berjumlah 17 orang, dengan perincian 1 Kepala Sekolah, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 12 orang dan Guru Tidak Tetap 3 orang serta karyawan Pegawai Tidak Tetap 1 orang. Pendidikan yang ditempuh para guru rata-rata S1, bahkan ada beberapa guru yang sudah S2. Sedangkan untuk siswa-siswinya berjumlah 170 siswa-siswi.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek peneliti adalah siswa-siswa kelas IV di MIN Paju Ponorogo, yang terdiri dari dua kelas (A dan B) yang berjumlah 16 siswa untuk kelas IVA dan untuk kelas IVB berjumlah 18.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang nilai pendidikan karakter dan kecerdasan emosional pada siswa diperlukan perhitungan statistik. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV MIN Paju Ponorogo.

Untuk mendapatkan data mengenai nilai pendidikan karakter peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian

ini yang dijadikan subjek adalah siswa-siswa MIN Paju yang berjumlah 34 siswa.

**Tabel 4.1 Deskripsi Data Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas IVB
MIN Paju Ponorogo**

No	Skor Nilai Pendidikan Karakter	Frekuensi
1	67	1
2	60	1
3	57	2
4	55	3
5	54	1
6	53	1
7	52	2
8	51	1
9	50	1
10	49	2
11	47	2
12	42	1
	Jumlah	18

2. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IVB MIN Paju Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa kelas IVB di MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 peneliti mengambil skor dengan menyebar angket.

Adapun hasil skor jawaban kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas
IVB MIN Paju Ponorogo**

No	Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi
1	43	1

No	Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi
2	41	2
3	38	2
4	37	2
5	34	4
6	33	1
7	31	1
8	30	2
9	28	1
10	26	2
	Jumlah	18

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang peneliti butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan dalam analisis di bawah ini:

1. Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas IVB MIN Paju Ponorogo

Untuk memperoleh jawaban tentang ada tidaknya Nilai Pendidikan Karakter siswa kelas IV B di MIN Paju Ponorogo, dalam hal ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memberi penilaian, dalam penilaian ini ada 4 kategori yaitu:

- 1) Untuk jawaban SL mendapat skor 4
- 2) Untuk jawaban SR mendapat skor 3
- 3) Untuk jawaban KD mendapat skor 2
- 4) Untuk jawaban TP mendapat skor 1

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga ranking atau tiga tingkatan, dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang dan rendah.⁴⁹

- b. Mencari mean dan standar deviasinya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Penghitungan Untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Nilai Pendidikan Karakter

X	F	FX	x'	Fx'	x' ²	Fx' ²
67	1	67	7	7	49	49
60	1	60	6	6	36	36
57	2	114	5	10	25	50
55	3	165	4	12	16	48
54	1	54	3	3	9	9
53	1	53	2	2	4	4
52	2	104	1	2	1	2
51	1	51	0	0	0	0
50	1	50	-1	-1	1	1
49	2	98	-2	-4	4	8
47	2	94	-3	-6	9	18
42	1	42	-4	-4	16	16
637	18	952	18	27	170	241

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari mean (rata-rata) dari variabel x

$$Mx = \frac{\sum fX}{N} = \frac{952}{18} = 52,8888888888889$$

⁴⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 449.

2) Mencari standar deviasi dari variabel x

$$\begin{aligned}
 SDX &= \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{241}{18} - \left(\frac{27}{18}\right)^2} \\
 &= \sqrt{13,389 - 1,5^2} \\
 &= \sqrt{11,139} \\
 &= 3,33751404491427
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $Mx = 52,8888888888889$ dan $SDx = 3,33751404491427$. Untuk menentukan tingkatan nilai pendidikan karakter siswa baik, cukup dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah tingkatan nilai pendidikan karakter siswa kelas IV B MIN Paju Ponorogo baik.
- 2) Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah tingkatan nilai pendidikan karakter siswa kelas IV B MIN Paju Ponorogo kurang.
- 3) Dan skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah tingkatan nilai pendidikan karakter siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo cukup. Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SD &= 52,8888888888889 + 1. 3,33741404491427 \\
 &= 52,8888888888889 + 3,33741404491427 \\
 &= 56,2263029338032
 \end{aligned}$$

= 56 (dibulatkan)

$M_x - 1. SD = 52,8888888888889 - 1. 3,33741404491427$

= $52,8888888888889 - 3,33741404491427$

= 49,5514748439746

= 50 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 56 dikategorikan nilai pendidikan karakter siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo baik sedangkan skor kurang dari 50 nilai pendidikan karakter siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo kurang, dan skor 50–56 dikategorikan nilai karakter siswa kelas IV MIN Paju Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang nilai pendidikan karakter siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Nilai Pendidikan Karakter Siswa
Kelas IVB MIN Paju Ponorogo**

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 56	4	22,22%	Baik
2	Antara 50-56	9	50%	Cukup
3	Kurang dari 50	5	27,78%	Kurang
Jumlah		18	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas IVB MIN Paju Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 anak dengan persentase 22,22%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 9 anak dengan persentase 50%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 anak dengan persentase 27,78%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa Nilai Pendidikan Karakter Kelas IVB MIN Paju adalah cukup dinyatakan dengan 9 responden dengan persentase 50%.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 15.

2. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV B MIN Paju Ponorogo

Untuk menentukan kategori kecerdasan emosional, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga rangking atau tiga tingkatan. Untuk keperluan tersebut, terlebih dahulu dicari mean dan standar deviasinya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Penghitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IVB MIN Paju Ponorogo.

Y	F	FY	Y'	Fy'	y ²	Fy ²
43	1	43	5	5	25	25
41	2	82	4	8	16	32
38	2	76	3	6	9	18
37	2	74	2	4	4	8
34	4	136	1	4	1	4

Y	F	FY	Y'	Fy'	y ²	Fy ²
33	1	33	0	0	0	0
31	1	31	-1	-1	1	1
30	2	60	-2	-4	4	8
28	1	28	-3	-3	9	9
26	2	52	-4	-8	16	32
341	18	615	5	11	85	137

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel y

$$My = \frac{\sum fY}{N} = \frac{615}{18} = 34,16667$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel y

$$\begin{aligned}
 SDy &= \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{137}{18} - \left(\frac{11}{18}\right)^2} \\
 &= \sqrt{7,611 - 0,373321} \\
 &= \sqrt{7,23768} \\
 &= 2,6902936642679
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $My = 34,16667$ dan $SDy = 2,692936642679$. Untuk menentukan nilai kecerdasan emosional siswa tinggi, sedang, dan rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $My + 1.SD$ adalah tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas IV B MIN Paju Ponorogo tinggi.
- 2) Skor kurang dari $My - 1.SD$ adalah adalah tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo rendah.
- 3) Dan skor antara $My - 1.SD$ sampai dengan $My + 1.SD$ adalah adalah tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo sedang. Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 My + 1. SD &= 34,16667 + 1. 2,692936642679 \\
 &= 34,16667 + 2, 692936642679 \\
 &= 36,859606642679 \\
 &= 37 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 My - 1. SD &= 34,16667 - 1. 2,692936642679 \\
 &= 34,16667 - 2,692936642679 \\
 &= 31,473733357321 \\
 &= 31 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 37 dikategorikan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo tinggi sedangkan skor kurang dari 31 dikategorikan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju rendah dan skor 31–37 dikategorikan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo sedang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV B**MIN Paju Ponorogo**

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 37	5	27,78%	Baik
2	Antara 31-37	8	44,44%	Cukup
3	Kurang dari 31	5	27,78%	Kurang
Jumlah		18	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV B MIN Paju Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 siswa dengan persentase 27,78%, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 8 anak dengan persentase 44,44%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 anak dengan persentase 27,78%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju cukup dinyatakan dengan 8 responden .

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 16.

3. Korelasi Nilai Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional Siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment yang bersifat parametrik. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui jika data yang digunakan diasumsikan normal dan homogen.⁵⁰

a. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji Normalitas dengan rumus Liliefors. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesa

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

2) Menghitung Mean

3) Menghitung Frekuensi Kumulatif Bawah (Fkb)

4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data

5) Menghitung masing-masing frekuensi kumulatif bawah (Fkb) dibagi jumlah data (Fkb/n)

6) Menghitung nilai Z

7) Menghitung $P \leq Z$

8) Membandingkan angka tertinggi dengan tabel Liliefors

9) Uji hipotesis dan kesimpulan

a) Uji Normalitas untuk Nilai Pendidikan Karakter

⁵⁰Retno Widyaningrum, *Statistika...*,203

Dari hasil perhitungan analisis data nilai pendidikan karakter, diperoleh $M_x = 52,8888888888889$ dan $SD_x = 3,33751404491427$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4.7 Data Perhitungan Uji Normalitas Nilai Pendidikan Karakter

X	F	F _{kb}	f/n	f _{kb} /n	Z	p < Z	L
67	1	18	0,056	1	4,23	0,9997	0,003
60	1	17	0,056	0,944	2,13	0,9968	-0,0228
57	2	16	0,111	0,889	1,23	0,8907	-0,0017
55	3	14	0,167	0,778	0,66	0,7454	0,0326
54	1	11	0,056	0,611	0,33	0,6293	-0,0183
53	1	10	0,056	0,556	0,033	0,512	0,044
52	2	9	0,111	0,5	-0,267	0,3936	0,1064
51	1	7	0,056	0,389	-0,566	0,2843	0,1047
50	1	6	0,056	0,333	-0,85	0,1977	0,1353
49	2	5	0,111	0,278	-1,165	0,1210	0,157
47	2	3	0,111	0,167	-1,764	0,0392	0,1278
42	1	1	0,056	0,056	-3,263	0,0005	0,0555

Hipotesis Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{max} = 0,157$ Dengan $N = 18$ dan taraf signifikansi $0,05$ maka diperoleh angka pada tabel Liliefors adalah sehingga $L_{tabel} = 0,200$. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $L_{max} > L_{tabel}$ sedangkan H_0 diterima jika $L_{max} < L_{tabel}$. Karena melalui perhitungan di atas $L_{max} = 0,157 < L_{tabel} = 0,200$, maka H_0 diterima yang berarti data tentang nilai pendidikan karakter berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas untuk Kecerdasan Emosional

Dari hasil perhitungan analisis data moral siswa, diperoleh nilai $M_y = 34,16667$ dan $SD_y = 2,6902936642679$ Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4.8 Data Perhitungan Uji Normalitas Kecerdasan Emosional

Y	F	F _{kb}	f/n	f _{kb} /n	Z	p < Z	L
43	1	18	0,056	1	3,28	0,995	0,005
41	2	17	0,111	0,944	2,54	0,9945	-0,0505
38	2	15	0,111	0,833	1,42	0,9222	-0,0892
37	2	13	0,111	0,722	1,05	0,8531	-0,1311
34	4	11	0,222	0,611	-0,06	0,4751	0,1359
33	1	7	0,056	0,389	-0,43	0,3336	0,0554
31	1	6	0,056	0,333	-0,17	0,4325	-0,0995
30	2	5	0,111	0,278	-1,55	0,606	-0,328
28	1	3	0,056	0,167	-2,29	0,0110	0,156

Y	F	Fkb	f/n	fkb/n	Z	p < Z	L
26	2	2	0,111	0,111	-3,04	0,0012	0,1098

Hipotesis Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{max} = 0,156$. Dengan $N = 18$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $L_{tabel} = 0,200$. Kriteria pengujian Ho ditolak jika $L_{max} > L_{tabel}$ sedangkan Ho diterima jika $L_{max} < L_{tabel}$. Karena melalui perhitungan di atas $L_{max} = 0,156 < L_{tabel} = 0,200$, maka Ho diterima yang berarti data tentang kecerdasan emosional berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Harley dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung standar deviasi
- 2) Memasukkan hasil SD ke dalam rumus Harley:

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{SD2 \max}{SD2 \min} \\
 &= \frac{3,33751404491427^2}{2,6902936642679^2} \\
 &= \frac{11,139}{7,23768}
 \end{aligned}$$

$$= 1,54$$

3) Uji hipotesis

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan $db = (n-1k)$

$= (18-1;2) = (17;2)$ pada taraf signifikansi 5% didapatkan 3,55.

Hipotesis H_0 : data homogen

H_a : data tidak homogen

Kriteria pengujian

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Dengan melihat data bahwa $F_{hitung} (1,54) < F_{tabel} (3,55)$, maka data homogen.

c. Korelasi Nilai Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk menganalisis data tentang korelasi nilai pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional siswa, peneliti menggunakan teknik perhitungan product moment. Perhitungan tersebut dijelaskan dengan langkah-langkah:

Langkah 1: Mentabulasikan data kedua variabel.(dapat dilihat pada lampiran 17)

Langkah 2: Membuat tabel korelasi. (dapat dilihat pada lampiran 18)

Langkah 3: Menghitung korelasi dengan menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}} \\
 &= \frac{18.32804 - 952.615}{\sqrt{(18 - (858)^2)(23,40765 - (965)^2)}} \\
 &= \frac{831450 - 827970}{\sqrt{(745936 - 736164)(937595 - 931225)}} \\
 &= \frac{3480}{\sqrt{9772 \times 6370}} = \frac{3480}{\sqrt{62247640}} \\
 &= \frac{3480}{7889.71736} = 0,44108044
 \end{aligned}$$

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Setelah nilai koefisien korelasi diketahui, selanjutnya mencari derajat beda (db) = $n - nr = 18 - 2 = 16$, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment, dengan db = 16 maka pada taraf signifikansi 5%, $r_{xy} = 0,578$ dan $r_t = 0,468$ sehingga $r_{xy} > r_t$, atau $0,578 > 0,468$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti ada korelasi antara Nilai pendidikan Karakter dengan kecerdasan emosional siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. Pembahasan

- a. Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas IVB di MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Pendidikan karakter adalah sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik dengan

mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan tuhan.

Nilai pendidikan karakter antara lain: jujur, cinta tuhan, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan bersahabat komunikatif.

Berdasarkan pengelompokan pada tabel 4.5 kategorisasi Nilai Pendidikan Karakter Siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Dapat diketahui bahwa Nilai pendidikan Karakter siswa dalam kategori baik sebanyak 4 siswa (22,22%), kategori cukup sebanyak 9 siswa (50%), dan kategori kurang sebanyak 5 siswa (27,78%).

b. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IVB di MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Pengertian kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Unsur-unsur kecerdasan emosional antara lain: pengaturan diri, kesadaran diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.7 kategorisasi skor kecerdasan emosional siswa kelas IV MIN Paju Ponorogo tahun

pelajaran 2015/2016, dapat diketahui bahwa Kecerdasan emosional siswa dalam kategori baik sebanyak 5 siswa (27,78%), kategori cukup sebanyak 8 siswa (44,44%), dan kategori kurang sebanyak 5 siswa (27,78%).

c. Korelasi Nilai Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IVB di MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Karena ikatan emosional antara orang tua dan anak yang sedemikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan pada Allah, kejujuran, dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses penanaman dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua baik ibu maupun ayah dapat menegur, bertanya, dan memberi pujian atau menjadikan dirinya sebagai modal agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan statistik di atas dengan rumus Korelasi Product moment didapatkan nilai: “r” tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,468 perhitungan “r” product moment ditemukan $r_{xy} = 0,578$ maka, $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,468 maka $0,578 > 0,468$ jadi H_0 ditolak

dan H_a diterima. Maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini H_a diterima. Jadi, ada korelasi antara Nilai Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan emosional kelas IVB di MIN Paju Ponorogo 2015/2016. Jadi, Nilai pendidikan Karakter erat hubungannya dengan kecerdasan emosional siswa. Semakin baik nilai pendidikan karakter siswa, maka semakin baik pula kecerdasan emosional siswa.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Nilai Pendidikan Karakter Siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/ 2016 yaitu cukup baik
2. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IVB MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup baik.
3. Ada korelasi yang antara Nilai Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional Siswa kelas IVB MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat terbukti dari hasil perhitungan statistic dengan menggunakan rumus korelasi product moment didapatkan nilai: “r” tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,468 perhitungan “r” product moment ditemukan $r_{xy} = 0,578$ maka, $r_{xy} > r_t$
 $0,578 > 0,468$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,468 jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Termasuk jenis korelasi cukup.

B. SARAN

d. Bagi Sekolah

Hendaknya pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan bapak atau ibu guru selalu berperan aktif dalam mengontrol dan mengawasi karakter dan kecerdasan emosional siswanya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

e. Bagi Siswa

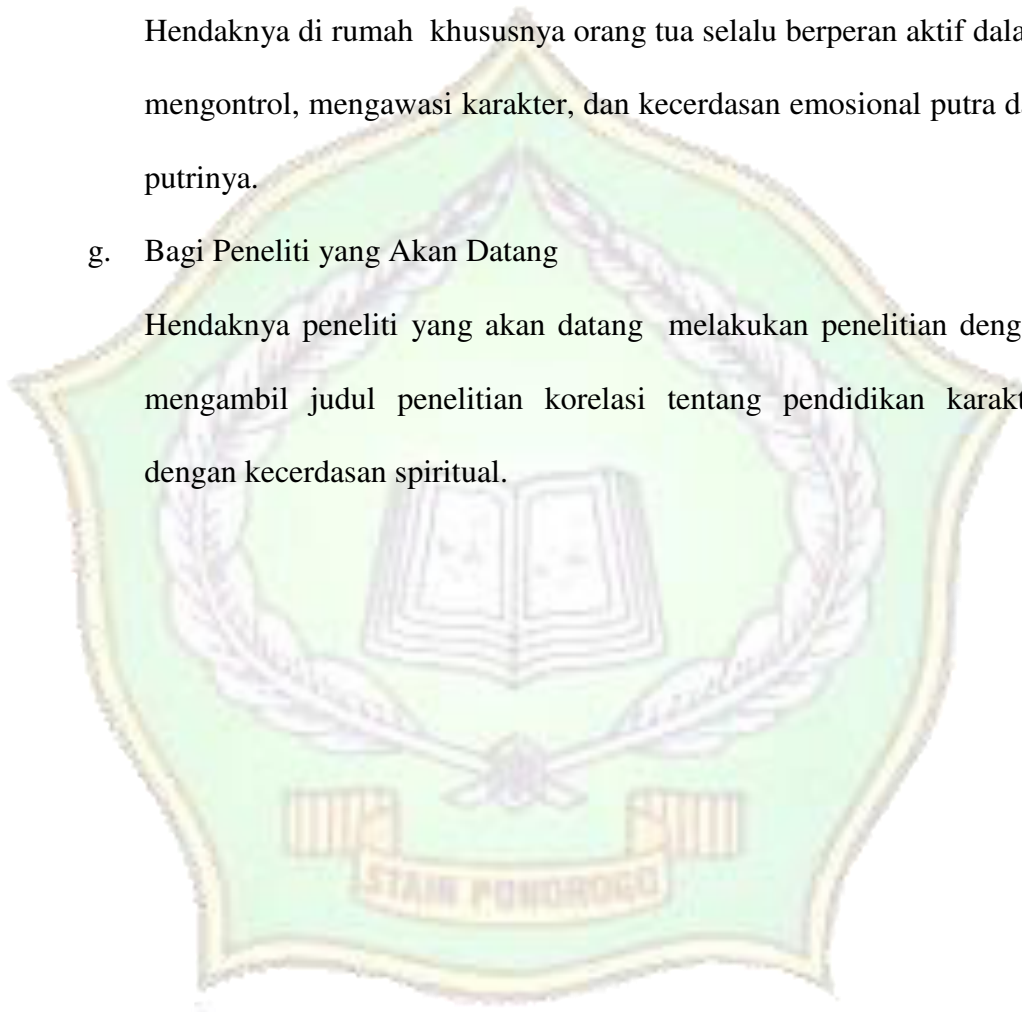
Hendaknya sebagai siswa harus dapat berperilaku sesuai dengan karakter peserta didik, serta dapat menempatkan pada situasi yang tepat di mana pun berada.

f. Bagi Orang Tua

Hendaknya di rumah khususnya orang tua selalu berperan aktif dalam mengontrol, mengawasi karakter, dan kecerdasan emosional putra dan putrinya.

g. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hendaknya peneliti yang akan datang melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian korelasi tentang pendidikan karakter dengan kecerdasan spiritual.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Psikologi Umum Revisi. Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Ardy, Novan. Konsep Praktik Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Yogyakarta: Arruzz Media, 2013.
- Basuki. Mengenal Profil Sekolah/ Madrasah Berdasarkan PP. Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010.
- Efendi, Agus. Revolusi Kecerdasan Abad 21 Ktitik MI, EI, SQ, AQ, & Succesful Intelegensi atas IQ. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Elmubarok, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Goleman, Daniel. Emotional Intelegence. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Hidayah, Nur. "Studi Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Brotonegaran" Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011.
- Hude, Darwis. Emosi Penjelajahan Religio-Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam *Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kurniawan, Syamsul. Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Arruzz Media, 2013.
- Majid, Abdul. Pendidikan Karakter Persepektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono, H. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mustari, Mohammad. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Depok: Raja Grafindo Perkasa, 2014.
- Mustakim. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Samani, Muchlas. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Saptono. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Shobroh, Amanatus. "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Jogyakarta". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Setiadarma, Monthy P., dkk. Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sudewo, Erie. Character Building. Jakarta Selatan: Republika, 2011.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.

- Sukmadinta, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Uno, Hamzah B. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Kependidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

